

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penciptaan karya seni fotografi dengan mengangkat visualisasi perjuangan aktualisasi diri yang dieksperimentasikan menggunakan teknik cetak klorofil merupakan hal yang baru di lingkungan Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terkait alasan penggunaan teknik cetak klorofil sebagai teknik medium penyajian karya didasari atas hasil observasi, riset, penelitian, dan evaluasi yang mencakup berbagai teknik *alternative process photography*, yang dimana berguna sebagai eksperimen dan pembelajaran serta mendobrak batas-batas fotografi. Di lain sisi, penggunaan teknik cetak klorofil sendiri merupakan pilihan atas dasar kemudahan dalam pengaplikasiannya, karena pada dasarnya teknik ini hanya menggunakan bahan yang mudah didapat dalam kehidupan sehari-hari seperti daun dan cahaya matahari untuk bisa menghasilkan gambar yang mengandung nilai estetik.

Penggunaan proses cetak klorofil untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan warna dalam teknik fotografi alternatif. Melalui berbagai percobaan dengan berbagai jenis daun sebagai media cetak, menciptakan berbagai rona dan nada warna yang mengubah warna hijau klorofil menjadi sebuah imaji yang timbul pada permukaan daun. Proses cetak menjadi cara untuk menambahkan dimensi personal dan makna simbolis pada gambar, sehingga dapat menyampaikan perjuangan aktualisasi diri sebagai proses yang organik, rapuh, dan penuh dinamika layaknya perjalanan aktualisasi diri.

Dalam proses penciptaan ini, ditemukan berbagai *insight* salah satunya adalah waktu terbaik untuk penjemuran cetak klorofil dalam jangka waktu satu tahun. Pada bulan Januari hingga Mei, kondisi cuaca masih belum terlalu ideal untuk penjemuran daun, curah hujan masih tinggi dan awan masih terbentuk tebal sehingga menghalangi proses penjemuran. Kemudian pada bulan Juni hingga Oktober awal merupakan waktu terbaik karena curah hujan rendah dalam satu tahun dan merupakan awal dari musim penghujan sehingga pembentukan awan mendung jarang terjadi dan menunjang proses penjemuran. Tentunya hal ini tidak terlepas dari letak geografis Yogyakarta yang berada di dekat garis ekuator sehingga hanya terdapat dua musim. Hal ini mungkin berbeda ketika penjemuran dilakukan di tempat dengan iklim sub-tropis atau sedang. Penentuan waktu ideal ini menjadi penting karena memengaruhi faktor keberhasilan dan efektivitas teknik cetak klorofil.

Penentuan material penjepit dari cetak klorofil juga merupakan faktor penting dalam menentukan hasil cetakan. Penggunaan kaca yang terlalu tebal (0,5-1cm) dapat mengunci suhu tinggi ketika penjemuran, sehingga pemilihan material kaca yang tipis (2mm) dapat melepaskan suhu panas sehingga daun tidak mengalami kehangusan karena suhu tinggi. Material untuk bagian dasar di bawah daun juga sama pentingnya, karena bagian ini hanya untuk menekan, maka digunakan triplek kayu yang sifatnya tidak mengunci suhu panas.

Teknik ini memungkinkan eksplorasi visual yang mendalam, di mana degradasi klorofil menghasilkan nuansa monokromatik hijau hingga kecokelatan, mencerminkan dinamika perjalanan psikologis individu menuju

aktualisasi diri. Setiap variasi daun, durasi penyinaran, dan kondisi cuaca berkontribusi pada hasil yang unik, menekankan bahwa aktualisasi diri bukanlah proses linier, melainkan penuh ketidakpastian dan adaptasi terhadap faktor eksternal, serupa dengan bagaimana proses pembuatan cetak klorofil yang hasilnya tidak dapat ditebak.

Penerapan teknik cetak klorofil dalam visualisasi perjuangan aktualisasi diri bukan hanya sekadar teknis, melainkan juga sarana mendalam untuk merefleksikan perjalanan aktualisasi diri. Melalui serangkaian eksperimen dengan daun *Proiphys amboinensis*, *Alocasia plumbea*, *Leucocasia gigantea*, dan *Dracaena sanderiana*, ditemukan berbagai potensi visual fotografi di berbagai jenis daun. Proses ini menjadi cara untuk menambahkan dimensi personal pada gambar, sehingga dapat menyampaikan makna simbolis seperti kerapuhan, pertumbuhan, dan ketahanan dalam menghadapi rintangan menuju aktualisasi diri. Penggunaan daun sebagai medium peka cahaya menggarisbawahi kemudahan teknik ini dalam aplikasi praktis, hanya bergantung pada fotosintesis alami tanpa bahan kimia, yang pada akhirnya menghasilkan gambar dengan nilai estetik. Selain itu, variasi hasil cetakan yang dipengaruhi oleh berbagai macam variabel seperti cuaca dan jenis daun memperkaya interpretasi, menunjukkan bahwa perjuangan aktualisasi diri penuh dengan elemen tak terduga yang membuatnya asli dan tak tergantikan, serupa dengan bagaimana setiap imaji timbul secara unik pada permukaan daun.

Eksplorasi cetak klorofil dalam konteks ini juga membuka wawasan baru tentang disiplin fotografi dan botani, di mana rekayasa fotosintesis menjadi

kunci utama. Melalui percobaan berulang, ditemukan bahwa durasi penyinaran yang optimal antara empat hingga delapan jam bergantung cuaca dapat mengubah pigmen hijau menjadi spektrum warna tak terduga. Pada akhirnya, cetak klorofil menjadi media yang efektif untuk menyampaikan narasi perjuangan aktualisasi diri, di mana setiap gradasi warna dan dimensi taktil menambah lapisan makna, mengajak audiens untuk merenungkan proses pertumbuhan pribadi yang penuh nuansa alamiah dan tak terprediksi.

B. Saran

Saran untuk pengembangan lebih lanjut dari penciptaan ini meliputi eksplorasi jenis daun lain yang memiliki karakteristik unik, seperti daun dengan kandungan klorofil lebih pekat, tekstur permukaan yang berbeda, atau ukuran daun yang besar dan masif dapat memperkaya variasi visual dan simbolisme dalam karya seni fotografi alternatif. Selain itu, disarankan untuk mengintegrasikan teknik cetak klorofil dengan elemen digital atau campuran media lain, seperti kolase atau instalasi interaktif, agar dapat memperluas potensi edukatif dalam pembelajaran di lingkungan akademik. Penelitian mendalam tentang dampak lingkungan dari teknik ini bisa menjadi langkah selanjutnya, termasuk penggunaan daun dari tanaman endemik untuk mendukung kesadaran ekologis, sehingga teknik ini tidak hanya sebagai sarana artistik melainkan juga kontribusi bagi pelestarian alam.

Lebih jauh, percobaan dalam membuat material film positif untuk teknik cetak klorofil menggunakan bahan yang *sustainable* dan tidak berdampak buruk bagi lingkungan dapat menjadi batu lompatan bagi pengembangan teknik cetak

klorofil, karena bahan mika yang digunakan tidak dapat digunakan dalam jangka panjang serta tidak dapat terurai. Akhirnya, kolaborasi dengan disiplin seperti psikologi atau botani dianjurkan untuk memperkaya interpretasi simbolis, memungkinkan aplikasi teknik ini dalam terapi seni atau proyek lingkungan, demi memperluas jangkauan dan dampak estetik serta filosofis dari cetak klorofil.



DAFTAR PUSTAKA

- Ackroyd, H., & Harvey, D. (2006). Chlorophyll Apparitions. *Signs of Life: Bio Art and Beyond*. Ed. Eduardo Kac. New York: MIT Press, 199-210.
- Adir N, Zer H, Shochat S, Ohad I. (2003) Photoinhibition - a historical perspective. *Photosynth Res*
- Aisar, N, S. (2024). *BOTANI: Pengenalan Morfologi dan Anatomi Tumbuhan*. umsu press.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barthes, Roland. (1980) *La Chambre claire: Note sur la photographie*. Gallimard/Seuil, , p. 15.
- Barthes, Roland. (1977). Rhetoric of the image. Dalam S. Heath (Ed. & Trans.), *Image - Music - Text* (hlm. 32-51). Hill and Wang.
- Basuki, Cyrus Uky. (2015). Teknik Cetak Foto Chlorophylle. *Jurnal Rekam Vol 12 No.2*: Penerbit ISI Yogyakarta
- Bell, C. (1914). *Art*. New York: Frederick A. Stokes Company.
- Dell, M., Jones, B. F., & Olken, B. A. (2014). What do we learn from the weather? The new climate-economy literature. *Journal of Economic literature*, 52(3), 740-798.
- Danial, Endang dan Nanan Warsiah. 2009. Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Er, M. H. (2023). "Doğal" bir fotografik baskı yöntemi olarak: Klorofil baskı. *International Social Sciences Studies Journal*, 9(115), 8409-8420
- Green, J. (1984). *American Photography*. Harry N. Abrams.
- Gustami, SP. (2007). Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia. Yogyakarta: PRASISTA
- Irwandi dan Rusli, Edial. (2010). *Old Print: Karya Fotografi Menuju Ekonomi Kreatif*. Yogyakarta: Gama Media.
- James, C. (2009). *The Book of Alternative Photographic Processes* (p. 864). Clifton Park, NY: Delmar Cengage Learning.

Larrea, S. A. D., Álvarez Lizano, I. P., Morales Fiallos, P. R., Maldonado Chérrez, C. E., & Suárez Naranjo, C. S. (2025). Chlorography or Chlorotyping from the Decomposition of Chlorophyll and Natural Pigments in Leaves and Flowers as a Natural Alternative for Photographic Development. *Journal of Zoological and Botanical Gardens*, 6(3), 41.

Lehner, E., & Lehner, J. (1960). *Folklore and symbolism of flowers, plants, and trees : with over 200 rare and unusual floral designs and illustrations*. Dover Publications.

Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.

Sarlito, W. Sarwono (2013). Pengantar Psikologi Umum, Jakarta: Rajawali Pers.

Susanto, Mikke. (2011). Diksi Rupa Kumpulan istilah dan Gerakan Seni Rupa. Edisi Revisi. Yogyakarta: DictiArt Lab, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali.

